BIMA: Journal of Business Inflation Management and Accounting
E-ISSN: XXXX-XXXX P-ISSN: XXXX-XXXX
Vol. 2 No. 1 Januari 2025

Analisis Pengaruh Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat

Lili Artati[1] Nurul Syuhada[2] Nur Avika[3] Joni Hendra K[4]
Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, Kabupaten Bengkalis, Provinsi Riau, Indonesia[1,2,3,4]
Email: liliartati464@gmail.com[1] nurulsuhada230604@gmail.com[2] nfika9620@gmail.com[3] joniqizel77@gmail.com[4]

Abstract
Analysis of the influence of inflation dynamics in Indonesia on people's purchasing power is an important focus in economic studies. This research aims to explore the impact of inflation on people's purchasing power. The research method used is qualitative, involving observation and interviews by researchers. The research stages are data reduction to shorten, focus and reduce less important things and process the data in such a way that the final conclusion is implemented. From the results of observations and interviews, it can be concluded that inflation has a big influence on people's purchasing power. High inflation can put significant pressure on consumers' ability to purchase goods and services, while moderate inflation with the right policies can provide opportunities for balanced economic growth.
Keywords: *Influence, Inflation, Purchasing Power, Society*

Abstrak
Analisis mengenai pengaruh dinamika inflasi di Indonesia terhadap daya beli masyarakat menjadi fokus penting dalam telaah ilmu ekonomi. Penelitian ini bertujuan untuk menjelajahi dampak inflasi terhadap kekuatan beli masyarakat Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif, melibatkan observasi serta wawancara oleh peneliti. Adapun tahapan-tahapan penelitian adalah dengan reduksi data untuk memperpendek, memfokuskan serta mengurangi hal yang kurang penting dan mengolah data sedemikian rupa hingga kesimpulan akhir dilaksanakan. Dari hasil observasi dan wawancara maka dapat ditarik kesimpulan bahwa, inflasi berpengaruh besar terhadap daya beli masyarakat. Inflasi yang tinggi dapat memberikan tekanan yang signifikan terhadap kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa, sementara inflasi yang moderat dengan kebijakan yang tepat dapat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi yang seimbang.
Kata Kunci: Pengaruh, Inflasi, Daya Beli, Masyarakat

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Banyak individu mengamati peningkatan harga barang dan layanan pokok dalam beberapa tahun terakhir, yang menyebabkan beban finansial yang lebih besar bagi sebagian besar masyarakat. Ketidakpuasan publik terhadap rencana kenaikan harga bahan bakar minyak (BBM) atau tarif dasar listrik, seperti yang tercermin dalam demonstrasi massa, mencerminkan respons terhadap ancaman peningkatan harga yang dianggap tidak terjangkau. Kenaikan berkelanjutan dalam harga-harga kebutuhan pokok diperkirakan disebabkan oleh fenomena yang dikenal sebagai inflasi. Dalam pembahasan yang lebih eksper, akan disertakan analisis tentang faktor-faktor yang menyebabkan inflasi, seperti tekanan permintaan dan penawaran, serta dampak kebijakan moneter dan fiskal terhadap tingkat inflasi. Selain itu, perbincangan bisa melibatkan solusi kebijakan yang mungkin untuk mengelola inflasi agar tidak memberatkan masyarakat secara berlebihan (Syahputra, 2019). Tingkat inflasi yang tinggi menyebabkan meningkatnya beban bagi berbagai pihak, karena harga barang dan jasa naik secara signifikan. Dalam konteks ini, daya beli mata uang cenderung menurun seiring dengan meningkatnya inflasi.

Inflasi adalah fenomena ekonomi yang umumnya diukur dengan kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa dalam suatu perekonomian selama periode waktu tertentu. Ini dapat diartikan sebagai penurunan daya beli mata uang, yang menyebabkan uang menjadi kurang bernilai seiring berjalannya waktu. Inflasi dapat mempengaruhi berbagai aspek ekonomi dan kehidupan sehari-hari, dan pemahaman yang mendalam tentang fenomena ini penting untuk merancang kebijakan ekonomi yang efektif. Tingkat inflasi diukur dengan mengamati indeks harga konsumen (Consumer Price Index/CPI) atau indeks harga produsen (Producer Price Index/PPI). Indeks ini mencakup berbagai barang dan jasa yang umum dikonsumsi atau diproduksi dalam perekonomian. Jika indeks harga meningkat, itu menunjukkan adanya inflasi. Meskipun beberapa tingkat inflasi dianggap normal dalam perekonomian yang sehat, tingkat inflasi yang tinggi atau tidak stabil dapat menimbulkan masalah serius.

Salah satu penyebab umum inflasi adalah permintaan yang melebihi pasokan barang dan jasa. Ketika banyak orang bersedia membayar lebih untuk mendapatkan produk atau layanan tertentu, produsen cenderung menaikkan harga untuk mengoptimalkan keuntungan mereka. Namun, jika pasokan tidak dapat memenuhi permintaan yang tinggi, ini dapat menyebabkan kenaikan harga secara umum. Inflasi juga dapat dipicu oleh biaya produksi yang meningkat, seperti kenaikan upah atau harga bahan baku. Jika perusahaan harus membayar lebih untuk produksi, mereka mungkin akan meneruskan biaya tersebut kepada konsumen melalui peningkatan harga. Selain itu, inflasi juga dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal seperti perubahan dalam harga minyak, fluktuasi nilai tukar mata uang, atau ketidakstabilan politik dalam suatu negara . Peristiwa global seperti krisis ekonomi atau perang dapat memiliki dampak signifikan terhadap tingkat inflasi di berbagai negara.

Kenyataannya inflasi di Indonesia maupun di negara-negara berkembang lainnya tidak hanya merupakan fenomena moneter tetapi juga sangat dipengaruhi oleh permasalahan struktural di sisi penawaran . "Pengendalian inflasi tidak boleh hanya mengandalkan instrumen moneter yang bersifat sementara, tetapi juga memerlukan perbaikan struktural di sektor riil untuk mengatasi hambatan yang mendasari dalam perekonomian nasional. Kolaborasi yang erat antara Bank Indonesia dan Pemerintah, baik di tingkat pusat maupun daerah, diperlukan guna mencapai inflasi yang rendah dan stabil. Mengingat pentingnya manajemen inflasi dalam pencapaian tujuan pembangunan yang berkelanjutan, pemahaman mendalam tentang dinamika inflasi di Indonesia menjadi kunci bagi para pengambil kebijakan. Dalam pembahasan yang lebih eksper, akan disertakan analisis tentang hubungan antara faktor-faktor struktural dalam ekonomi dengan tingkat inflasi, serta strategi kebijakan yang dapat digunakan untuk mengatasi hambatan struktural tersebut. Selain itu, akan dibahas juga pentingnya kerjasama antara lembaga-lembaga terkait dan peran masing-masing dalam mengelola inflasi secara efektif. Dengan pemahaman yang sama, upaya pengendalian diharapkan dapat dilakukan dengan lebih efektif.

Problematika inflasi ini tentunya akan mempengaruhi tingkat daya beli khalayak umum sebagai satu kesatuan dari komponen ekonomi makro. Adanya peningkatan dalam harga barang dan jasa merupakan salah satu wujud inflasi dan berpengaruh pada tingkat konsumsi dan investasi. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang interaksi antara inflasi dan daya beli masyarakat menjadi krusial dalam merinci pergerakan ekonomi Indonesia. Sebagai salah satu negara berkembang dengan ekonomi yang dinamis, Indonesia telah mengalami variasi tingkat inflasi yang mencerminkan kompleksitas tantangan ekonomi global dan domestik. Peningkatan harga barang dan jasa tidak hanya memengaruhi anggaran rumah tangga, tetapi juga memberikan dampak pada kebijakan moneter dan fiskal pemerintah . Pendahuluan yang holistik terhadap dinamika inflasi di Indonesia memerlukan penelusuran akar penyebab,

strategi pengendalian, dan dampaknya terhadap daya beli masyarakat. Rumusan Masalah: Apa Yang Dimaksud Dengan Inflasi? Apa Yang Menyebabkan Terjadinya Inflasi? Apa Yang Dimaksud Dengan Konteks Ekonomi Makro dan Peran Inflasi? Bagaimana Dampak Inflasi Terhadap Perilaku Konsumen? Apa Hubungan Antara Variabel Inflasi dan Daya Beli? Bagaimana Efek Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat? Bagaimana Inflasi di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro?

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pengertian Inflasi

Dikutip dari Kamus Besar Bahasa Indonesia atau KBBI, inflasi adalah penurunan drastis dari pada nilai uang pada suatu negara dikarenakan banyak nya jumlah uang yang beredar. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS), inflasi adalah keadaan perekonomian suatu negara yang kondisinya terjadi kenaikan harga barang atau kebutuhan masyarakat dan jasa dalam waktu yang relatif panjang dikarenakan adanya ketidakseimbangan antara arus uang dan barang atau jasa. Jika menurut Bank Indonesia atau BI, menjelaskan bahwa inflasi adalah kondisi meningkatnya harga suatu barang atau jasa secara meluas dalam jangka waktu tertentu. Inflasi sendiri memiliki beberapa jenis nya sendiri yang dibedakan berbagai faktor dan aspek tertentu, diantaranya. Berdasarkan tingkatannya, jika angka inflasi berada di bawah 10% dalam kurun waktu satu tahun maka dapat disebut inflasi ringan, inflasi dapat dikategorikan ke inflasi sedang jika angka nya menunjukan di antara 10-30% dalam waktu satu tahun, inflasi dapat dikatakan ke kategori inflasi berat apabila angka nya berada di antara 30-100%, dan yang terakhir adalah hiperinflasi yang mana jenis ini merupakan inflasi yang sudah tidak terkendali yang angka nya berada di 100% ke atas dalam waktu satu tahun. Berdasarkan tempatnya, inflasi dari dalam negeri terjadi karena adanya penurunan anggaran belanja pemerintah yang pada akhirnya meminta Bank Indonesia untuk mencetak uang yang akan berdampak pada harga barang atau jasa yang tinggi, ada pun inflasi dari luar negeri yang terjadi karena tingginya harga atau tarif yang dikenakan pada saat proses impor yang bisa saja dikarenakan tingginya harga produksi pada suatu negara tersebut. Berdasarkan sebabnya, yang pertama dikarenakan tingginya permintaan barang atau jasa pada masyarakat yang disebut juga dengan demand inflation, dan yang kedua karena tingginya biaya produksi yang dapat disebut cost inflation.

Dengan terjadi nya inflasi, yang mana kondisi harga dari suatu barang atau jasa mengalami kenaikan yang drastis sehingga membuat daya beli pun kian menurun. Dengan menurunnya daya beli dari waktu ke waktu, dapat menyebabkan menurunnya pendapatan pada suatu negara dan standar hidup yang ada yang membuat masyarakat miskin pun menjadi semakin miskin. Dampak selanjutnya adalah ketidakseimbangan pendapatan, yang artinya ada beberapa pihak yang merasakan keuntungan pada saat terjadinya inflasi sementara pihak lain nya mengalami kerugian yang besar. Inflasi merupakan tingkat kenaikan harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang beredar di masyarakat dengan kondisi barang yang ditawarkan yang terlalu sedikit atau langka. Inflasi biasanya menunjukan pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan hargaharga lainnya (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Inflasi tidak terlalu berbahaya apabila bisa diprediksikan, karena setiap orang akan mempertimbangkan prospek harga yang lebih tinggi di masa yang akan datang dalam pengambilan keputusan, berarti orangorang sering kali di kagetkan dengan kenaikan harga.[1]

Hal ini mengurangi efisiensi ekonomi karena orang akan mengambil risiko yang lebih sedikit untuk meminimalkan peluang kerugian akibat kejutan harga, semakin cepat kenaikan inflasi semakin sulit untuk memprediksikan inflasi di masa yang akan datang. Kebanyakan

[1] Hartono, T. *Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia,* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006), hal. 84

ekonomi berpendapat bahwa perekonomian akan berjalan efisien apabila inflasi rendah. Idealnya, kebijakan ekonomi makro harus bertujuan menstabilkan harga-harga. Sejumlah ekonomi berpendapat bahwa tingkat inflasi yang rendah merupakan hal yang baik apabila itu terjadi akibat dari inovasi. Produk-produk baru yang diperkenalkan pada harga tinggi, akan jatuh dengan cepat karena persaingan. Dan apabila kenaikan harga-harga yang tinggi dan terus menerus akan menimbulkan beberapa dampak buruk kepada individu dan masyarakat, para penabung, kreditor/debitor dan produsen, ataupun pada kegiatan perekonomian secara keseluruhan. Perhitungan inflasi dilakukan oleh Badan Pusat Statistik (BPS) di Indonesia. BPS melakukan survei untuk mengumpulkan data harga dari berbagai macam barang dan jasa yang dianggap mewakili belanja konsumsi masyarakat. Data tersebut kemudian digunakan untuk menghitung tingkat inflasi dengan membandingkan harga-harga saat ini dengan periode sebelumnya. Berdasarkan kepada sumber atau penyebab kenaikan harga-harga yang berlaku, inflasi biasanya dibedakan kepada tiga bentuk berikut : Inflasi tarikan permintaan, inflasi desakan biaya dan inflasi diimpor.

Faktor Yang Menyebabkan Inflasi

Sejumlah teori telah dikembangkan untuk menjelaskan faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi. Menurut pandangan monetaris penyebab utama inflasi adalah kelebihan penawaran uang dibandingkan yang diminta oleh masyarakat. Menurut Bank Indonesia, uang beredar dapat didefinisikan dalam arti sempit (M1) dan dalam arti luas (M2). M1 meliputi uang kartal yang dipegang masyarakat dan uang giral (giro berdenominasi Rupiah), sedangkan M2 meliputi M1, uang kuasi (mencakup tabungan, simpanan berjangka dalam rupiah dan valas, serta giro dalam valuta asing), dan surat berharga yang diterbitkan oleh sistem moneter yang dimiliki sektor swasta domestik dengan sisa jangka waktu sampai dengan satu tahun[2]. Golongan non monetaris, yaitu keynesian tidak menyangkal pendapat pandangan monetaris tetapi menambahkan bahwa tanpa ekspansi uang beredar, kelebihan permintaan agregat dapat saja terjadi jika terjadi kenaikan pengeluaran konsumsi, investasi, pengeluaran pemerintah atau ekspor bersih. Dengan demikian, inflasi dapat disebabkan oleh faktor moneter dan non moneter. Penelitian mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi inflasi di Indonesia telah banyak dilakukan. Teori yang mendasari penelitian adalah ada banyak faktor yang mempengaruhi perubahan inflasi, secara garis besar dibagi menjadi dua bagian yaitu tarikan permintaan atau demandpull inflation dan desakan biaya atau cost push inflation.

Tingkat suku bunga merupakan salah satu faktor yang dipertimbangkan dapat mempengaruhi inflasi. Suku bunga adalah biaya yang harus dibayar oleh peminjam atas pinjaman yang diterima dan merupakan imbalan bagi pemberi pinjaman atas investasinya. Kenaikan tingkat suku bunga yang sangat tinggi, pada satu sisi akan efektif untuk mengurangi money suplly, tetapi di sisi lain akan meningkatkan suku bunga kredit untuk sektor riil. Oleh karena itu, tingkat suku bunga dapat memicu inflasi. Inflasi di Indonesia juga dipengaruhi oleh kenaikan harga komoditi impor (imported inflation) dan membengkaknya hutang luar negeri akibat dari terdepresiasinya nilai tukar rupiah terhadap dolar Amerika dan mata uang asing lainnya. Akibatnya, untuk mengendalikan tekanan inflasi, maka terlebih dahulu harus dilakukan penstabilan nilai tukar rupiah terhadap valuta asing, khususnya dolar Amerika.Ketidakstabilan nilai tukar ini akan mempengaruhi arus modal atau investasi dan pedagangan internasional. Indonesia sebagai negara yang banyak mengimpor bahan baku industri mengalami dampak dan ketidakstabilan kurs ini, yang dapat dilihat dari rnelonjaknya biaya produksi sehingga menyebabkan harga barang-barang milik Indonesia mengalami

[2] Ahmad Rizani, *Efek Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro, Journal of International Multidisiplinary Research*, Vol.1, No.2,2023, hal. 353

peningkatan[3]. Dengan melemahnya rupiah menyebabkan perekonomian Indonesia menjadi goyah dan dilanda krisis ekonomi dan kepercayaan terhadap mata uang dalam negeri. Dengan adanya lonjakan-lonjakan drastis pada tingkat kurs tersebut ini akan membuat para produsen kesulitan untuk mendapatkan bahan baku, barang modal dan barang modal yang mempunyai kangdungan impor yang tinggi sehingga kemudian akan berdampak pada naiknya biaya untuk mengimpor barang untuk keperluan proses produksi sehingga akan mempengaruhi tingkat harga domestik yang merupakan cerminan dari tingkat inflasi. Oleh karena itu, nilai tukar (kurs) juga merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi inflasi di Indonesia[4].

Konteks Ekonomi Makro dan Peran Inflasi

Konteks ekonomi makro adalah pandangan yang bersifat menyeluruh terhadap perekonomian suatu negara atau wilayah. Dalam analisis ekonomi makro, perhatian utama terfokus pada fenomenafenomena besar seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, inflasi, dan kebijakan moneter serta fiskal. Inflasi, sebagai salah satu variabel utama dalam kerangka ekonomi makro, memegang peran krusial dalam menentukan stabilitas dan arah perkembangan ekonomi suatu negara[5]. Inflasi, secara sederhana, dapat dijelaskan sebagai kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa selama suatu periode waktu tertentu. Fenomena ini dapat menjadi penyebab ketidakstabilan ekonomi dan berpotensi merugikan masyarakat. Di satu sisi, tingkat inflasi yang rendah dapat mencerminkan pertumbuhan ekonomi yang stabil, tetapi di sisi lain, inflasi yang tinggi dapat menggerus daya beli masyarakat dan menciptakan ketidakpastian dalam kehidupan sehari-hari.[6] Peran inflasi dalam konteks ekonomi makro mencakup beberapa aspek. Pertama, inflasi dapat menjadi indikator kesehatan ekonomi. Tingkat inflasi yang rendah atau moderat seringkali dianggap sebagai tanda pertumbuhan ekonomi yang sehat, sementara inflasi yang tinggi dapat mencerminkan masalah struktural atau ketidakstabilan ekonomi. Kedua, inflasi juga dapat mempengaruhi distribusi pendapatan di masyarakat. Meskipun pengaruhnya kompleks, inflasi yang terkendali dapat memberikan dampak positif pada pelaku usaha dan pekerja[7]. Pentingnya memahami peran inflasi dalam konteks ekonomi makro mendorong penelitian yang lebih mendalam terkait dampaknya, terutama dalam hubungannya dengan daya beli masyarakat. Penelitian mengenai efek inflasi terhadap daya beli masyarakat menjadi krusial untuk merancang kebijakan ekonomi yang dapat menjaga keseimbangan dan stabilitas ekonomi secara menyeluruh. Dengan memahami bagaimana inflasi berinteraksi dengan daya beli, kita dapat mengidentifikasi solusi dan strategi yang tepat untuk menjaga kesejahteraan masyarakat di tengah dinamika ekonomi global yang terus berubah.

Dampak Inflasi Terhadap Perilaku Konsumen

Inflasi memiliki dampak yang signifikan terhadap perilaku konsumen, memicu perubahan dalam pola belanja, keputusan pembelian, dan preferensi konsumen. Dalam situasi inflasi, konsumen sering kali dihadapkan pada tantangan untuk menjaga daya beli, yang pada gilirannya memengaruhi cara berinteraksi dengan pasar dan mengelola keuangan pribadi.

---

[3] Elma Nurkhanifah, *Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi*, Jurnal : Sahmiyya, Vol.2, No. 1, 2023, hal. 245

[4] Arjunita, *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia,2016, Ecosains : Jurnal Ilmiah Ekonoi dan Pembangunan*, Vol.5, No.2, hal. 137

[5] Qudus, *Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia*, 2020.

[6] Utami, *Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek,* 2023.

[7] Sukesi, *Inflasi Bi Rate, dan Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan (NPL), Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek*, 2019.

1. Penyesuaian Pola Belanja: Salah satu dampak utama inflasi adalah penyesuaian pola belanja konsumen. Konsumen cenderung lebih berhati-hati dalam memilih barang dan jasa, fokus pada kebutuhan esensial, dan mencari alternatif yang lebih terjangkau. Perubahan ini mencerminkan upaya konsumen untuk tetap memenuhi kebutuhan dasar tanpa merugikan kestabilan keuangan pribadi.[8]
2. Prioritas Pembelian: Inflasi juga mempengaruhi prioritas pembelian konsumen. Barang dan jasa yang dianggap mendasar atau kebutuhan harian mungkin mendapatkan prioritas lebih tinggi, sementara pembelian barang mewah atau non-esensial dapat mengalami penurunan. Konsumen menjadi lebih selektif dalam mengalokasikan dana , mencerminkan respons adaptif terhadap perubahan harga.
3. Perubahan Preferensi Produk dan Merek: Perubahan harga dapat mengubah preferensi konsumen terhadap produk dan merek tertentu. Konsumen mungkin beralih ke merek atau produk yang lebih terjangkau atau memiliki nilai yang lebih baik. Dalam beberapa kasus, merek lokal atau produk generik dapat menjadi pilihan yang lebih menarik karena harganya yang lebih stabil.
4. Perubahan dalam Kebiasaan Konsumsi: Kebiasaan konsumsi juga dapat mengalami perubahan sebagai respons terhadap inflasi. Konsumen mungkin cenderung lebih berhemat, menunda pembelian besar-besaran, atau mengurangi frekuensi makan di luar. Perubahan ini mencerminkan upaya untuk menghemat uang dan menjaga keseimbangan keuangan pribadi di tengah ketidakpastian harga.
5. Peningkatan Kewaspadaan Finansial: Inflasi mendorong peningkatan kewaspadaan finansial konsumen. menjadi lebih cermat dalam memantau dan merencanakan anggaran, serta mempertimbangkan opsi investasi yang dapat melindungi nilai uang dari inflasi. Perilaku konsumen ini mencerminkan respons proaktif terhadap perubahan kondisi ekonomi.
6. Penggunaan Teknologi Keuangan: Perkembangan teknologi keuangan, seperti aplikasi pembayaran digital dan layanan keuangan berbasis teknologi, dapat menjadi solusi bagi konsumen untuk mengelola keuangan dengan lebih efisien di tengah gejolak harga. Konsumen yang semakin mengadopsi teknologi ini dapat mengalami perubahan dalam cara bertransaksi dan menyimpan uang.

Melalui perubahan-perubahan ini, perilaku konsumen menjadi refleksi dari strategi adaptasi terhadap kondisi inflasi. Memahami dinamika ini menjadi kunci bagi perusahaan dan pemerintah dalam merancang strategi pemasaran, kebijakan harga, dan langkah-langkah ekonomi yang lebih responsif terhadap kebutuhan dan harapan konsumen di tengah ketidakpastian ekonomi.

Hubungan Antara Variabel Inflasi dan Daya Beli

Hubungan antara inflasi dan daya beli masyarakat merupakan dinamika kompleks yang sangat memengaruhi kondisi ekonomi suatu negara. Inflasi, sebagai kenaikan umum dan berkelanjutan dalam tingkat harga barang dan jasa, secara langsung berinteraksi dengan daya beli masyarakat, yang mencerminkan kemampuan konsumen untuk membeli barang dan jasa dengan pendapatan yang dimiliki.

1. Pengaruh Langsung pada Daya Beli: Inflasi berdampak langsung pada daya beli masyarakat dengan mengakibatkan kenaikan harga barang dan jasa. Jika tingkat inflasi tinggi, konsumen mungkin mengalami penurunan daya beli karena uang tidak dapat membeli sebanyak yang

[8] Wijaya, *Pengaruh Inflasi dan NIlai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek* , Jurnal 2021

lakukan sebelumnya. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang tinggi cenderung merugikan daya beli masyarakat (Ilmy, 2020).

2. Dampak pada Kebijakan Moneter dan Suku Bunga: Kebijakan moneter, khususnya tingkat suku bunga, dapat mempengaruhi tingkat inflasi dan, oleh karena itu, daya beli. Jika suku bunga dinaikkan untuk mengendalikan inflasi, ini dapat mengurangi daya beli karena biaya pinjaman menjadi lebih tinggi. Sebaliknya, suku bunga yang rendah mungkin merangsang belanja konsumen dan meningkatkan daya beli.
3. Pertimbangan Faktor Ekonomi Makro: Faktor-faktor ekonomi makro, seperti pertumbuhan ekonomi, tingkat pengangguran, dan stabilitas pasar keuangan, turut memoderasi hubungan antara inflasi dan daya beli. Pertumbuhan ekonomi yang kuat cenderung meningkatkan daya beli karena masyarakat memiliki pendapatan yang lebih tinggi. Di sisi lain, tingkat pengangguran yang tinggi atau ketidakstabilan pasar keuangan dapat merugikan daya beli.
4. Pola Konsumsi dan Perilaku Konsumen: Inflasi juga dapat memengaruhi pola konsumsi dan perilaku konsumen. Konsumen mungkin beralih ke barang dan jasa yang lebih terjangkau atau menunda pembelian besar-besaran ketika menghadapi inflasi yang tinggi. Ini menciptakan dinamika baru dalam pasar dan memengaruhi strategi pemasaran dan penjualan perusahaan.
5. Variabilitas Antar-Sektor dan Kelompok Masyarakat: Hubungan antara inflasi dan daya beli juga bervariasi di antara sektor-sektor ekonomi dan kelompok masyarakat. Sektor ekonomi tertentu mungkin lebih peka terhadap perubahan harga, sementara kelompok masyarakat dengan tingkat pendapatan yang berbeda dapat merespons inflasi dengan cara yang berbeda.

Memahami hubungan kompleks ini memerlukan pendekatan holistik yang mempertimbangkan berbagai faktor dan konteks ekonomi. Analisis yang mendalam terkait variabel inflasi dan daya beli menjadi kunci untuk merancang kebijakan ekonomi yang tepat sasaran dan berkelanjutan.Hubungan antara inflasi dan daya beli merupakan keseimbangan yang dinamis dalam ekosistem ekonomi suatu negara. Inflasi, sebagai indikator perubahan umum dalam tingkat harga, memiliki dampak yang signifikan terhadap daya beli masyarakat. Keterkaitan ini menjadi landasan penting dalam memahami dinamika ekonomi dan merancang kebijakan yang responsif. Inflasi memiliki dampak langsung pada daya beli melalui perubahan harga barang dan jasa. Kenaikan harga secara konsisten dapat mengurangi kekuatan beli konsumen, mengarah pada penyesuaian pola konsumsi dan prioritas pengeluaran. Oleh karena itu, tingkat inflasi yang stabil menjadi faktor kunci dalam menjaga stabilitas daya beli masyarakat. Pengaruh kebijakan moneter dan tingkat suku bunga. Kebijakan moneter yang diarahkan pada pengendalian inflasi dapat mempengaruhi daya beli melalui penyesuaian suku bunga. Kenaikan suku bunga mungkin merugikan daya beli karena biaya pinjaman meningkat, sementara penurunan suku bunga dapat merangsang belanja konsumen dan meningkatkan daya beli. Hubungan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor ekonomi makro seperti pertumbuhan ekonomi dan tingkat pengangguran. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dapat meningkatkan pendapatan masyarakat, meningkatkan daya beli. Di sisi lain, tingkat pengangguran yang tinggi dapat menghambat daya beli karena banyaknya orang yang kehilangan pendapatan atau memiliki ketidakpastian pekerjaan. Pola konsumsi dan perilaku konsumen juga menjadi unsur penting dalam hubungan ini. Konsumen dapat menyesuaikan strategi pembelian untuk mengatasi inflasi, seperti beralih ke merek yang lebih terjangkau atau mengurangi konsumsi barang non-esensial. Hal ini menciptakan dinamika yang kompleks dalam pasar dan memerlukan adaptasi dari pihak bisnis. Terakhir, variabilitas hubungan ini dapat diamati di antara sektor-sektor ekonomi dan kelompok masyarakat. Beberapa sektor atau kelompok

masyarakat mungkin lebih rentan terhadap perubahan harga, sementara yang lain mungkin memiliki daya tahan yang lebih tinggi. Ini menegaskan pentingnya pendekatan diferensial dalam merancang kebijakan yang berpihak pada semua lapisan masyarakat. Dalam konteks ini, pemahaman menyeluruh tentang keseimbangan antara inflasi dan daya beli menjadi esensial. Analisis yang holistik terhadap faktor-faktor ini akan memberikan landasan yang kuat bagi pembuat kebijakan untuk merancang langkah-langkah yang tepat dan mendukung pertumbuhan.

Efek Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat

Efek inflasi terhadap daya beli masyarakat memiliki signifikansi yang luar biasa dalam kerangka pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pertama-tama, pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara inflasi dan daya beli masyarakat memberikan landasan bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih cerdas dan berorientasi pada kepentingan rakyat. Dengan memahami perubahan tingkat inflasi dapat merusak atau meningkatkan daya beli, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah preventif atau stimulus yang sesuai untuk mengendalikan dampak negatif atau mempercepat pertumbuhan ekonomi[9]. Perubahan tingkat inflasi di Indonesia menjadi sebuah realitas yang tidak terhindarkan dan memiliki dampak yang cukup nyata terhadap daya beli masyarakat. Inflasi, sebagai fenomena ekonomi, telah menjadi bagian integral dalam dinamika perkembangan ekonomi negara ini. Saat inflasi meningkat, berbagai lapisan masyarakat dapat merasakan fluktuasi dalam kemampuan untuk membeli barang dan jasa. Adanya kenaikan harga barang dan jasa merupakan salah satu dampak langsung dari perubahan tingkat inflasi. Hal ini dapat menimbulkan tekanan pada daya beli masyarakat, terutama jika peningkatan harga tidak diiringi dengan peningkatan pendapatan yang proporsional. Peningkatan harga kebutuhan pokok, seperti makanan dan energi, seringkali menjadi beban tambahan bagi konsumen, terutama bagi yang berpenghasilan rendah. Dalam dinamika ini, terdapat pola atau tren khusus yang dapat diidentifikasi. Selama periode inflasi tinggi, terkadang terjadi penurunan tajam dalam daya beli masyarakat, mengakibatkan pergeseran preferensi konsumen ke arah produk atau layanan yang lebih terjangkau. Namun, dalam situasi inflasi yang lebih terkendali, dampaknya mungkin lebih terbatas, pola konsumsi masyarakat dapat tetap relatif stabil.

Respon konsumen terhadap perubahan tingkat inflasi memainkan peran penting dalam membentuk dinamika ekonomi. Konsumen cenderung menyesuaikan pola belanja , lebih berhati-hati dalam pengeluaran, dan mencari cara untuk memaksimalkan nilai uang . Keterlibatan konsumen ini menjadi indikator penting dalam mengevaluasi sejauh mana masyarakat dapat menyesuaikan diri dengan fluktuasi ekonomi. Variabel-variabel ekonomi makro turut memainkan peran sentral dalam membentuk dinamika antara inflasi dan daya beli. Suku bunga yang ditetapkan oleh otoritas moneter dapat mempengaruhi biaya pinjaman, yang pada gilirannya memengaruhi keputusan konsumen untuk berbelanja. Pertumbuhan ekonomi yang stabil dan tingkat pengangguran yang rendah dapat memberikan dukungan positif terhadap daya beli masyarakat, sementara ketidakstabilan dalam variabel-variabel ini dapat memperumit situasi.Secara keseluruhan, pemahaman mendalam tentang hubungan kompleks antara inflasi, daya beli masyarakat, dan variabel-variabel ekonomi makro sangat penting dalam merancang kebijakan yang responsif. Melalui analisis yang holistik ini, diharapkan kebijakan ekonomi dapat lebih efektif dalam menjaga stabilitas dan meningkatkan kesejahteraan masyarakat Indonesia.

[9] Anas Wahid Maulana, dkk. *Dinamika Inflasi di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro*, Jurnal : Ekonomi dan Keuangan, Vol. 2, No. 2, 2024, hal. 25

Inflasi di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro

Inflasi di Indonesia berperan penting dalam mempengaruhi daya beli masyarakat, dan tinjauan makroekonomi yang komprehensif sangat penting untuk memahami dinamika hubungan ini. Inflasi, yang didefinisikan sebagai kenaikan harga barang dan jasa secara umum dan berkelanjutan, merupakan faktor penting dalam membentuk kondisi makroekonomi suatu negara. Menelaah keterkaitan antara inflasi dan daya beli masyarakat memberikan gambaran mengenai tantangan dan peluang yang dihadapi perekonomian Indonesia[10]. Pertama dan terpenting, kenaikan laju inflasi dapat memberikan tekanan yang cukup besar terhadap daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa terus meningkat, individu dan rumah tangga mengalami biaya hidup yang lebih tinggi. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk secara langsung membeli barang dan jasa dengan tingkat pendapatan yang sama dengan pendapatan mereka saat ini. Kelompok yang paling rentan terhadap inflasi tinggi adalah kelompok dengan pendapatan tetap, seperti pekerja berupah rendah dan pensiunan, yang mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan standar hidup mereka.

Selain itu, tingkat inflasi yang tinggi menimbulkan ketidakpastian di kalangan konsumen. Ketika harga melonjak secara tiba-tiba, masyarakat cenderung lebih berhati-hati dalam membelanjakan uangnya. Kehati-hatian ini dapat menyebabkan penurunan belanja konsumen, yang merupakan komponen utama pertumbuhan ekonomi. Dalam skenario ini, daya beli masyarakat menjadi korban dari ketidakpastian perekonomian akibat tingkat inflasi yang tidak terkendali. Di sisi lain, dalam beberapa kasus, tingkat inflasi yang moderat dapat memberikan peluang bagi pertumbuhan ekonomi. Inflasi yang terkendali dapat merangsang investasi dan konsumsi, karena individu dan dunia usaha merasa yakin bahwa kebijakan moneter menjaga stabilitas harga. Dengan demikian, daya beli masyarakat dapat dipertahankan atau bahkan ditingkatkan seiring dengan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan. Namun perlu diingat bahwa dampak inflasi terhadap daya beli masyarakat tidak hanya ditentukan oleh tingkat inflasi itu sendiri, namun juga oleh tingkat kenaikan upah yang mungkin menyertai inflasi. Jika upah tidak mampu mengimbangi inflasi, daya beli riil akan menurun.[11] Oleh karena itu, kebijakan upah minimum dan menjaga keseimbangan hubungan antara pertumbuhan upah dan inflasi menjadi faktor penting dalam melindungi daya beli masyarakat. Tinjauan makro ekonomi juga harus mempertimbangkan dampak sektoral inflasi terhadap daya beli masyarakat. Sektor ekonomi tertentu mungkin lebih rentan terhadap inflasi dibandingkan sektor ekonomi lainnya, sehingga berdampak lebih signifikan pada segmen populasi tertentu. Misalnya, lonjakan harga bahan bakar atau pangan dapat memberikan tekanan khusus pada kelompok ekonomi berpendapatan rendah, karena rumah tangga tersebut biasanya mengalokasikan sebagian besar pendapatan mereka untuk kebutuhan dasar.

KESIMPULAN

Inflasi merupakan tingkat kenaikan harga secara umum dari barang/komoditas dan jasa selama suatu periode tertentu. Dengan kata lain, terlalu banyak uang yang beredar di masyarakat dengan kondisi barang yang ditawarkan yang terlalu sedikit atau langka. Inflasi biasanya menunjukan pada harga-harga konsumen, tapi bisa juga menggunakan harga-harga lainnya (harga perdagangan besar, upah, harga, aset dan sebagainya). Efek inflasi terhadap daya beli masyarakat memiliki signifikansi yang luar biasa dalam kerangka pengembangan ekonomi dan kesejahteraan sosial. Pertama-tama, pemahaman yang mendalam tentang interaksi antara inflasi dan daya beli masyarakat memberikan landasan bagi perumusan

[10] Prasetiyani, Erni, dan Sukarni Novitasari, *Penurunan Daya Beli di Indonesia Periode 2012-2017, dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Perusahaan*,2019 hal. 30-37.
[11] Najma, Nandang , *Dampak Kebijakan Harga Minyak Terhadap Daya Beli Masyarakat*,2008, hal.23-32

kebijakan ekonomi yang lebih cerdas dan berorientasi pada kepentingan rakyat. Dengan memahami perubahan tingkat inflasi dapat merusak atau meningkatkan daya beli, pemerintah dapat mengambil langkah-langkah preventif atau stimulus yang sesuai untuk mengendalikan dampak negatif atau mempercepat pertumbuhan ekonomi. Pertama dan terpenting, kenaikan laju inflasi dapat memberikan tekanan yang cukup besar terhadap daya beli masyarakat. Ketika harga barang dan jasa terus meningkat, individu dan rumah tangga mengalami biaya hidup yang lebih tinggi. Hal ini berdampak pada kemampuan mereka untuk secara langsung membeli barang dan jasa dengan tingkat pendapatan yang sama dengan pendapatan mereka saat ini. Kelompok yang paling rentan terhadap inflasi tinggi adalah kelompok dengan pendapatan tetap, seperti pekerja berupah rendah dan pensiunan, yang mungkin mengalami kesulitan dalam mempertahankan standar hidup mereka.

Saran

Demikian artikel ini kami buat sebagai tugas mata kuliah sekaligus kami harap dapat menjadi tambahan ilmu pengetahuan bagi teman-teman sekalian. Kami sadar makalah ini jauh dari kata sempurna oleh sebab itu kami mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari teman teman semua guna perbaikan artikel ini menjadi lebih baik. Saran yang dapat disampaikan oleh penulis ialah perlunya kerjasama antara pemerintah pusat maupun pemerintah daerah dalam mengatasi pengangguran khususnya akibat dari inflasi. Hal ini bisa dimulai dengan membentuk beberapa program sebagai bagian dari usaha dalam mengurangi pengganggguran yang ada di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

Ahmad Rizani, Efek Inflasi Terhadap Daya Beli Masyarakat pada Tinjauan Ekonomi Makro, Journal of International Multidisiplinary Research, Vol.1, No.2,2023

Anas Wahid Maulana, dkk. Dinamika Inflasi di Indonesia Terhadap Daya Beli Masyarakat Pada Tinjauan Ekonomi Makro, Jurnal : Ekonomi dan Keuangan, Vol. 2, No. 2, 2024

Arjunita, Faktor-faktor yang Mempengaruhi Inflasi di Indonesia,2016, Ecosains : Jurnal Ilmiah Ekonoi dan Pembangunan, Vol.5, No.2

Elma Nurkhanifah, Analisis Dampak Menurunnya Daya Beli di Lingkungan Masyarakat Indonesia Akibat Inflasi, Jurnal : Sahmiyya, Vol.2, No. 1, 2023

Hartono, T. Mekanisme Ekonomi dalam Konteks Ekonomi Indonesia, (Bandung : PT Remaja Rosdakarya, 2006)

Najma, Nandang, Dampak Kebijakan Harga Minyak Terhadap Daya Beli Masyarakat,2008

Prasetiyani, Erni, dan Sukarni Novitasari, Penurunan Daya Beli di Indonesia Periode 2012-2017, dan Dampaknya Terhadap Harga Saham Perusahaan,2019

Qudus, Analisis Pengaruh Nilai Tukar, Suku Bunga, Inflasi dan Pertumbuhan Pdb Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi di Bursa Efek Indonesia, 2020.

Sukesi, Inflasi Bi Rate, dan Nilai Tukar Terhadap Non Performing Loan (NPL), Studi Pada Bank Umum Konvensional yang Terdaftar di Bursa Efek, 2019

Utami, Tingkat Suku Bunga, Inflasi, Harga Minyak Dunia Terhadap Indeks Harga Saham Gabungan di Bursa Efek, 2023.

Wijaya, Pengaruh Inflasi dan NIlai Tukar Rupiah Terhadap Indeks Harga Saham Sektor Industri Barang Konsumsi Di Bursa Efek , Jurnal 2021